

BAB II

LANDASAN TEORI DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

II. 1 Asimetri Informasi

II. 1. 1 Pengertian Asimetri Informasi

Informasi non keuangan yang diperoleh berbagai pihak yang bertransaksi di dalam pasar modal berbeda – beda 1 dan yang lainnya. Perbedaan ini disebut sebagai asimetri informasi. Asimetri informasi terjadi karena adanya 2 pihak dalam pasar modal yang tidak sama dalam memiliki dan mengakses informasi non keuangan. Pihak yang memiliki non keuangan yang lebih banyak atau *superior* disebut sebagai *informed trader*. Pihak yang memiliki informasi non keuangan yang lebih sedikit atau *inferior* disebut sebagai *uninformed trader*.

II. 1. 2 Tipe Asimetri Informasi

Asimetri informasi dibagi menjadi dua tipe, yaitu *moral hazard* dan *adverse selection*.

II. 1. 2. 1 Moral Hazard

Moral Hazard dapat terjadi ketika dua pihak bertemu dalam sebuah kesepakatan (William Scott, 2003). Setiap pihak dalam kesepakatan disebut

mempunyai kesempatan untuk mengambil keuntungan dari tindakan yang berlawanan dengan prinsip – prinsip yang tercantum dalam kesepakatan. Sebagai contoh, misalnya, dalam suatu perusahaan, manajer memutuskan seberapa besar usaha yang dilakukan untuk menjalankan perusahaan tersebut. *moral hazard* akan terjadi apabila pihak investor tidak dapat melakukan pengamatan terhadap usaha – usaha yang dilakukan oleh manajer perusahaan tersebut dalam menjalankan perusahaan (William Scott, 2003). Jika terjadi *moral hazard*, maka manajer mengetahui tingkat usaha yang dilakukannya dalam menjalankan perusahaan sedangkan investor tidak mengetahui, sehingga manajer bisa saja tergoda untuk melalaikan tugasnya dan tidak melakukan usaha dengan baik dalam menjalankan perusahaan demi kepentingan investor. Oleh karena itu, investor membutuhkan laporan keuangan untuk menilai kinerja manajer.

II. 1. 2. 2 ***Adverse Selection***

Adverse Selection terjadi ketika salah satu pihak atau lebih dalam sebuah transaksi bisnis mengambil keuntungan, berdasarkan informasi intern yang dimilikinya, atas pihak lain yang tidak memiliki informasi intern tersebut (William Scott, 2003).

Dalam pasar modal, permasalahan *adverse selection* terjadi karena adanya informasi yang tidak dikeluarkan untuk umum (*inside information*)

dan juga *insider trading* (William Scott, 2003). Pihak intern bisa saja memanfaatkan informasi yang tidak dikeluarkan untuk umum (*inside information*) tersebut untuk mendapatkan keuntungan yang lebih banyak. Tindakan manajer untuk tidak mengeluarkan, menunda, atau membiaskan informasi yang relevan untuk keuntungannya sendiri, yang berlawanan dengan kepentingan investor akan menghambat kinerja pasar modal. Tindakan manajer tersebut akan mempengaruhi kemampuan investor untuk membuat keputusan investasi yang tepat.

Oleh karena itu, investor menuntut adanya informasi keuangan yang relevan kepada pihak intern atau manajer perusahaan. Dalam hal ini pelaporan keuangan berperan penting dalam menyediakan informasi yang relevan. Pelaporan keuangan dapat mengendalikan permasalahan *adverse selection* dengan mengubah informasi yang tidak dikeluarkan untuk umum (*inside information*) menjadi informasi yang tersedia untuk umum secara kredibel.

II. 2 ***Stock Split***

II. 2. 1 ***Pengertian Stock Split***

Stock Split adalah perubahan nilai nominal per lembar saham. Ada dua jenis pemecahan saham yaitu *split up* dan *split down* atau *reverse split*. *Split up* adalah memecah 1 lembar saham menjadi n lembar saham yang

mengakibatkan nilai nominal saham bertambah kecil dan jumlah lembar saham yang beredar semakin banyak. Misalnya *split up* dengan faktor pemecah 2:1, 3:1, 4:1, 5:1, dan seterusnya. Sedangkan *split down* adalah menggabungkan n lembar saham menjadi 1 lembar saham yang mengakibatkan nilai nominal saham bertambah besar dan jumlah lembar saham yang beredar semakin sedikit. Misalnya *split down* dengan faktor pemecah 1:2, 1:3, 1:4, 1:5, dan seterusnya.

II. 2. 2 **Motivasi Perusahaan Melakukan *Stock Split***

Motivasi perusahaan untuk melakukan *stock split* berbeda – beda. Secara teoritis, ada dua motivasi yang menjadi latar belakang perusahaan melakukan *stock split* (Mason, Helen B., and Roger M. Shelor, 1998)

1. *Trading Range Theory*

Manajemen melakukan *stock split* dengan tujuan untuk mengarahkan harga saham pada interval harga tertentu yang tidak terlalu mahal atau tidak melebihi harga optimal saham perusahaan tersebut. Berdasarkan teori ini, harga saham yang terlalu tinggi berakibat pada kurang aktifnya perdagangan saham tersebut di pasar modal. Sehingga *stock split* ini dilakukan untuk menurunkan harga saham yang berakibat pada meningkatnya likuiditas saham dalam

perdagangan di pasar modal. Hal ini disebabkan karena semakin banyaknya investor yang dapat bertransaksi dalam saham tersebut.

Jadi berdasarkan *trading range theory*, motivasi manajemen dalam melakukan *stock split* untuk meningkatkan likuiditas saham di pasar modal karena harga saham sebelumnya yang dinilai terlalu mahal.

2. *Signaling Theory*

Dalam teori ini, *stock split* dilakukan karena harga saham sudah melebihi titik optimal dimana saham sudah tidak dapat meningkat lagi sesuai dengan peningkatan kinerja perusahaan. Saham perlu dipecah agar harga saham menjadi lebih kecil dan saham dapat meningkat sesuai dengan peningkatan kinerja perusahaan. Berdasarkan *signaling theory*, pemecahan saham hanya dilakukan oleh perusahaan yang memiliki prospek kinerja yang baik dimana perusahaan yakin bahwa harga saham setelah *stock split* akan meningkat sesuai dengan peningkatan kinerja perusahaan. Sehingga menurut teori ini, pasar bereaksi karena pasar mengetahui prospek perusahaan di masa depan yang diindikasikan melalui *stock split* yang dilakukan perusahaan.

Hal ini didukung oleh Copeland (1979), yang berpendapat bahwa *stock split* memerlukan biaya transaksi yang besar sehingga

perusahaan yang tidak baik yang mencoba untuk melakukan stock split, tidak akan mampu untuk menanggung biaya transaksi yang terjadi. Contoh biaya transaksi adalah biaya untuk pencetakan sertifikat saham baru.

II. 2. 3 **Tujuan, Manfaat dan Akibat dari *Stock Split***

Tujuan dan manfaat melakukan *stock split* bagi perusahaan adalah:

1. Dengan dilakukannya stock split, perusahaan berharap dapat memperkuat daya beli investor terhadap saham perusahaan yang bersangkutan, karena harga saham yang lebih terjangkau dan jumlah saham yang lebih besar memberikan kemungkinan bagi banyak pihak untuk dapat memilikinya (Retno Miliasih, Jurnal Bisnis dan Akuntansi, 2000:134).
2. Pemecahan saham diharapkan dapat meningkatkan likuiditas perdagangan saham perusahaan, karena jumlah yang lebih besar dan harga yang lebih terjangkau dapat membuat saham lebih mudah diperdagangkan atau lebih likuid (Tjiptono Darmaji, 2001:131). Tidak likuidnya saham akan mempersempit gerak investor dalam berinvestasi dan keadaan saham yang tidak likuid sangat merugikan investor karena saham tidak mudah untuk diperjualbelikan. Bagi emiten, likuiditas

saham juga penting karena saham yang tidak likuid akan dikeluarkan (*delisting*) dari bursa efek.

3. Meningkatnya likuiditas saham setelah *stock split* akan mempermudah perusahaan jika ingin mengeluarkan saham tambahan setelah *stock split* (Weygant, Kieso, Kimmel 2002:608).
4. Pemecahan saham dilakukan untuk menyampaikan informasi tertentu kepada investor. Manajemen dapat melakukan *stock split* untuk meyakinkan investor mengenai masa depan perusahaan yang baik. Informasi baik yang disampaikan oleh manajemen ini akan menyebabkan reaksi pasar yang positif (James C. Horne, 1998:510)

Akibat yang dihadapi dalam melakukan *stock split* adalah:

1. Jumlah saham yang semakin besar akan berakibat pada semakin tersebar nya kepemilikan saham ke berbagai pihak. Ini berakibat pada semakin banyaknya pihak yang ikut campur dalam urusan intern perusahaan. Jika dilihat dalam hal transparansi, hal ini berdampak baik. Akan tetapi hal ini berakibat buruk apabila ada pihak yang bermaksud untuk memperlancar akuisisi melalui bursa sehingga akan membahayakan posisi perusahaan.
2. Di sisi lain, *stock split* ini secara jangka pendek dapat mengurangi daya tarik investor karena *stock split* akan membuat LPS menjadi lebih kecil.

Bila investor kurang teliti, maka saham yang memiliki LPS kecil akan terlewatkan, padahal LPS perusahaan tersebut mengecil karena jumlah saham yang bertambah banyak (Stephen A. Ross, dkk, 2002:530).

II. 3 **Kinerja Keuangan**

Perusahaan *go public* memiliki kewajiban untuk menyajikan laporan keuangan. Laporan keuangan merupakan alat untuk mengurangi permasalahan *adverse selection* dan permasalahan *moral hazard* yang merupakan asimetri informasi. Laporan keuangan adalah informasi yang disediakan oleh perusahaan kepada pihak luar antara lain adalah investor. Investor biasanya menggunakan laba yang ada di dalam laporan keuangan untuk menilai perkembangan kinerja perusahaan dan meramalkan perkembangan prestasi perusahaan di masa depan (Zaki Baridwan, 1996).

Laba merupakan suatu pos dasar dan penting dari ikhtisar keuangan yang dapat digunakan sebagai alat pengukur kinerja perusahaan, sehingga laba dipandang sebagai suatu dasar dari perpajakan, kebijakan pembayaran deviden, serta pengambilan keputusan investasi. Secara umum, laba dapat didefinisikan sebagai selisih lebih pendapatan atas biaya – biayanya dalam jangka waktu tertentu. Unsur – unsur pembentuk laba adalah pendapatan dan biaya. Pengelompokan unsur – unsur pendapatan dan biaya akan menghasilkan pengukuran laba yang berbeda – beda, antara lain laba kotor,

laba operasional, laba bersih sebelum pajak, dan laba bersih. Dari berbagai pengukuran laba yang berbeda tersebut, LPS merupakan salah satu data akuntansi yang wajib dipublikasikan oleh perusahaan yang telah *go public*. Bagi para investor, LPS merupakan jenis informasi keuangan yang sangat menarik perhatian.

LPS adalah besarnya bagian laba suatu perusahaan untuk setiap lembar saham biasa yang beredar untuk suatu periode tertentu. Informasi LPS ini dibutuhkan oleh pihak manajemen untuk menentukan besarnya deviden yang akan dibagikan kepada pemegang saham. Informasi LPS ini juga dibutuhkan oleh investor dan calon investor untuk menilai perkembangan kinerja perusahaan dan meramalkan prestasi perusahaan di masa yang akan datang.

II. 4 Pengertian dan Perhitungan LPS

Berdasarkan PSAK no 56, LPS adalah jumlah laba pada suatu periode yang tersedia untuk setiap saham biasa yang beredar selama periode tersebut. LPS merupakan hasil pembagian besarnya laba yang menjadi hak pemegang saham biasa dengan jumlah saham biasa yang beredar.

Terdapat dua jenis LPS, yaitu LPS dasar dan LPS dilusian. Menurut PSAK no. 56, LPS dasar adalah jumlah laba pada suatu periode yang

tersedia untuk setiap saham biasa yang beredar selama periode pelaporan. LPS dasar dihitung dengan cara membagi laba bersih untuk saham biasa (laba bersih residual) dengan jumlah rata – rata tertimbang saham biasa yang beredar dalam satu periode. LPS dilusian adalah jumlah laba pada suatu periode yang tersedia untuk setiap saham biasa yang beredar selama periode pelaporan dan efek lain yang asumsinya diterbitkan bagi semua efek berpotensi saham biasa yang sifatnya dilutif yang beredar sepanjang periode pelaporan. LPS dilusian dihitung dengan cara LPS dasar dikurangi dengan pengaruh dilutif dari sekuritas berpotensi saham biasa.

Perusahaan yang memiliki struktur modal yang sederhana yang hanya terdiri dari saham biasa tanpa adanya sekuritas yang memiliki potensi diubah menjadi saham biasa dan pengaruhnya dilutif hanya melaporkan LPS dasar. Perusahaan yang memiliki struktur modal yang kompleks yang terdiri dari saham biasa dan sekuritas yang memiliki potensi diubah menjadi saham biasa dan pengaruhnya dilutif harus melaporkan LPS dasar dan LPS dilusian.

II. 5 **Review Penelitian Terdahulu dan Pengembangan Hipotesis**

Berdasarkan *signaling theory*, perusahaan melakukan *stock split* untuk memberikan informasi prospek perusahaan di masa depan. *Stock split* dilakukan karena perusahaan yakin akan prospek perusahaan di masa

depan bahwa harga saham setelah dilakukan stock split akan meningkat sesuai dengan peningkatan kinerja yang dilakukan oleh perusahaan. Sehingga dalam *signaling theory*, *stock split* hanya mungkin dilakukan oleh perusahaan yang memiliki kinerja yang baik.

Kebijakan *stock split* adalah kebijakan yang dilakukan oleh perusahaan yang memiliki kinerja baik. Apabila dalam melakukan *stock split*, perusahaan yang melakukan *stock split* memiliki kinerja yang baik maka pasar akan merespon *stock split* yang dilakukan oleh perusahaan dengan baik. Hal ini terjadi karena, pasar beranggapan bahwa *stock split* yang dilakukan oleh perusahaan ini sebagai indikator yang diberikan oleh perusahaan. Respon pasar yang baik mengakibatkan harga saham setelah *stock split* meningkat sesuai dengan peningkatan kinerja perusahaan. Akan tetapi, apabila perusahaan yang memiliki prospek kerja yang buruk melakukan *stock split*, maka pasar akan merespon dengan tidak baik yang berakibat pada menurunnya harga saham setelah *stock split*.

Banyak penelitian mengenai *stock split* yang telah dilakukan. Penelitian – penelitian tersebut ada yang membuktikan terdapat kenaikan LPS, tetapi juga ada penelitian yang tidak membuktikan adanya kenaikan LPS setelah *stock split*. Penelitian yang membuktikan adanya peningkatan LPS setelah *stock split* antara lain penelitian yang dilakukan oleh Lakonishok and Lev (1987) dalam Wahyu Anggraini dan Jogiyanto (2000)

yang membuktikan terjadinya peningkatan laba 1 tahun setelah *stock split*. Penelitian ini juga didukung oleh penelitian Klein and Peterson (1989) dalam Wahyu Anggraini dan Jogiyanto (2000) yang membuktikan adanya peningkatan laba setelah *stock split*.

Selain penelitian yang membuktikan adanya peningkatan LPS setelah *stock split*, ada juga penelitian yang menunjukkan tidak adanya peningkatan LPS setelah *stock split*. Penelitian itu antara lain penelitian yang dilakukan Asquith (1989) yang menggunakan periode 5 tahun sebelum *stock split* dan 4 tahun setelah *stock split*. Penelitian ini membuktikan adanya peningkatan yang signifikan selama 4 tahun sampai 1 tahun sebelum *stock split*. Akan tetapi tidak ada peningkatan laba setelah *stock split*.

Penelitian ini juga didukung oleh penelitian yang dilakukan Wahyu Anggraini dan Jogiyanto (2000) yang melakukan penelitian di Indonesia dengan periode tahun 1994 – 1997. Dalam penelitian itu, dibuktikan bahwa tidak ada kenaikan laba sebelum dan setelah *stock split*. Marwasta (2000) membuktikan adanya kenaikan laba baik 3 tahun sampai 1 tahun sebelum *stock split*. Miliasih (2001) menemukan bahwa perusahaan yang melakukan *stock split* tidak menunjukkan kenaikan laba selama 2 kuartal sebelum dan 2 kuartal sesudah *stock split*.

Berdasarkan kerangka teoritis dan penelitian – penelitian terdahulu yang sudah dijelaskan di atas, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

Ha : ada peningkatan LPS selama periode 4 tahun setelah *stock split*.

